

## TOPIK UTAMA

### PERILAKU KOMUNIKASI PENDIDIKAN MELALUI PELATIHAN PUBLIKASI ILMIAH BAGI GURU SLB/SMA SEDERAJAT

**Yanti Setianti, Hanny Hafiar, Trie Damayanti, Aat Ruchiat Nugraha**  
**Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran**  
**Email: yantisetianti@gmail.com**

#### ABSTRAK

*Peningkatan angka partisipasi guru dalam pemerataan kualitas pendidikan dapat menjadi perantara dalam mewujudkan kecerdasan anak bangsa. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berbasis teknologi dan outcome publikasi, insan pendidik kini diwajibkan untuk membuat tulisan ilmiah yang dapat terpublikasi dalam jurnal ilmiah. Di sisi lain, posisi guru sebagai ujung tombak penyebar nilai-nilai pendidikan formal di lingkungan sekolah pada umumnya masih kurang optimal dalam menulis karya ilmiah yang terpublikasikan di jurnal ilmiah. Keadaan ini diakibatkan oleh kurangnya informasi mengenai teknik penulisan karya ilmiah yang didapatkan oleh para guru. Bentuk kekurangan ini dapat menjadikan suatu perilaku komunikasi pendidikan pada tingkat guru dalam penulisan karya ilmiah yang masih dianggap sebagai pengetahuan yang bersifat tambahan. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan jenis studi kualitatif deskriptif dengan informan adalah para guru SMAN 1 Subang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sikap dan perilaku komunikasi pendidikan para guru dalam budaya menulis artikel ilmiah masih rendah yang ditunjukkan oleh sebagian besar para guru kurang memiliki kepentingan untuk mau menulis karya ilmiah dengan baik. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku komunikasi pendidikan di para guru SMAN 1 Subang perlu ditingkatkan melalui intensifitas pendampingan penulisan karya ilmiah yang dilakukan secara terstruktur.*

Kata Kunci: perilaku komunikasi, komunikasi pendidikan, pelatihan, dan publikasi

#### PENDAHULUAN

Entitas pendidikan menjadi salah satu unsur keberhasilan tingkat pembangunan suatu bangsa. Keberhasilan indeks pembangunan secara kuantitatif pada bidang pendidikan dilakukan dengan indikator parameter nya adalah seberapa banyak terbitan karya ilmiah pada suatu jurnal ilmiah. Dalam pendidikan masa kini, terbitan karya ilmiah pada jurnal ilmiah menjadi syarat tertentu yang dapat

meningkatkan nilai akreditasi lembaga sekolah secara organisatoris maupun prestasi diri sebagai unsur utama dalam peningkatan pangkat/jabatan fungsional tenaga pendidik.

Keberadaan karya ilmiah dapat dijadikan sebagai sumber bacaan guna menambah pengetahuan dan wawasan bagi insan pendidikan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Artinya, pembuatan karya ilmiah yang dilakukan oleh para guru

harus sejalan dengan kompetensi guru yang disandang serta sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar. Melalui pembuatan karya ilmiah, para guru dapat mengasah kemampuan mengamati, menganalisis, dan berinteraksi tentang fenomena yang terjadi yang kemudian dibahas secara ilmiah. Kegiatan penulisan karya ilmiah tersebut apabila dilihat dari pendekatan komunikasi yaitu merupakan bagian dari alat pemecah masalah di bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusup (2010: 50) yang menyatakan bahwa komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada dunia pendidikan.

Perilaku komunikasi pendidikan di zaman kontemporer sekarang ini telah berbasiskan teknologi informasi yang dimana setiap segala bentuk kegiatan pendidikan diusahakan harus menggunakan peralatan teknologi komputer. Sarana pendidikan yang berbasiskan komputer kini menjadi bagian yang harus dipenuhi dalam pembangunan infrastruktur suatu sekolah. Hampir semua sekolah sekarang telah memiliki komputer sebagai sarana penyedia fasilitas yang mendukung pada proses pendidikan secara administrasi maupun instruktif. Keberadaan sarana pendidikan yang berbasiskan teknologi

komputer hendaknya dapat membuat proses belajar menjadi lebih baik, termasuk dalam proses mempercepat diseminasi penulisan karya ilmiah dari para guru. Khususnya budaya menulis bagi para guru. Budaya menulis hendaknya menjadi bagian yang sangat penting untuk para guru di era seperti ini. Salah satu ciri pendidikan maju adalah memiliki budaya membaca dan menulis yang baik dilakukan oleh para insan pendidikan.

Hal ini seseuai dengan penelitian tentang perilaku komunikasi yang dilakukan oleh Khairil (2012) yang menunjukkan bahwa perilaku komunikasi bisa berbentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Sedangkan Rorimpandey(2016) perilaku komunikasi dalam penggunaan media sosial terdiri atas perilaku *scripted*, perilaku *contrived*, dan perilaku spontan. Selanjutnya, dalam penelitian Nugraha, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa perilaku komunikasi yang terkait dengan politik yang dilakukan oleh pemilih pemula yaitu berdasarkan preferensi media massa dan hasil komunikasi antarpersona yang dilakukan oleh tim kampanye. Demikian pula halnya penelitian yang dilakukan oleh Khaliq (2009) tentang perilaku komunikasi aparat pemda memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi dan partisipasi dalam pelaksanaan pengarusutaman gender di era otonomi daerah.

Temuan dari hasil-hasil penelitian itu menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku komunikasi adalah mereka yang memiliki tindakan dan interaksi sosial. Atau dengan kata lain bahwa perilaku komunikasi adalah tindakan seseorang yang secara sadar berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam mencapai sesuatu. Terkait dengan penelitian sekarang ini, bahwa perilaku komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh para guru dalam hal memenuhi kewajiban publikasi ilmiah menjadi sesuatu hal akibat kurangnya kesungguhan secara personal maupun organisatoris untuk menemukan solusi penyelesaian dari kegiatan pendidikan yang dilakukan selama ini yang terkait dengan pembuatan dan publikasi karya ilmiah.

Karya ilmiah merupakan bagian dari pusat pengembangan informasi tentang nilai-nilai pendidikan dan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara metode ilmiah yang meliputi ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan kesenian. Karya ilmiah bisa berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan upaya meningkatkan intelegensia dan keberdayaan bangsa. Kebijakan untuk membudayakan penulisan karya ilmiah di sektor pendidikan mulai 10 tahun ini menjadi fokus pemerintah sebagai upaya meningkatkan angka keberhasilan pelaksanaan pendidikan di tingkat

lokal, nasional, dan internasional.

Bagi para pendidik sekarang, upaya meningkatkan penulisan karya ilmiah menjadi tantangan tersendiri dalam rangka mencerdaskan proses pembelajaran dan iklim pendidikan, sebab sampai saat ini kemampuan menulis karya ilmiah di kalangan para guru belum seoptimal mungkin didapatkan secara baik. Hal lain yang menunjang kurangnya antusiasme para guru tiada lain dengan masih sedikitnya skema pembiayaan kegiatan penelitian sebagai sarana utama untuk membuat karya tulis ilmiah bagi para guru. Sedangkan faktor yang lainnya yang tidak kalah penting yaitu kurangnya kemampuan secara pengetahuan dan keterampilan menganalisis suatu fenomena di kalangan para guru.

Suatu karya ilmiah akan berjalan sesuai dengan tujuan, peran dan fungsinya apabila itikad ilmiah dan perilaku pendidikan para guru dikelola dan dikembangkan dengan baik. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengetahuan disertai dengan majunya teknologi komunikasi dan informasi seperti sekarang ini berkontribusi dalam meningkatkan aksesibilitas informasi pengetahuan dan teknologi yang dilakukan secara mandiri. Dengan kemajuan teknologi seharusnya dapat mempermudah bagi para

guru untuk dapat mengembangkan diri mengenai unsur-unsur pendidikan yang berkualitas. Sementara itu, tidak sedikit guru yang “merasa” kurang mampu melaksanakan kegiatan pengembangan profesinya dalam hal membuat karya tulis ilmiah dikarenakan sering ditolak akibat tidak sesuai secara format maupun isi tulisan yang disampaikan dalam karya ilmiah tersebut karena tidak memenuhi persyaratan sebagai suatu karya tulis ilmiah yang baik. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang peserta pelatihan yang mengatakan

“para guru disini belum mengetahui proses penulisan karya tulis ilmiah apalagi yang sifatnya harus diunggah dan diterbitkan ke jurnal ilmiah *online*. Dan kami pun belum tahu tentang sistem *open journal system* dalam proses penerbitan suatu karya tulis ilmiah”<sup>1</sup>

Berdasarkan kondisi yang dikemukakan diatas serta melihat potensi kompetensi para guru dalam hal komunikasi pendidikan dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya memerlukan peningkatan pengayaan dalam proses penulisan karya ilmiah. Kasus tersebut menjadi menarik karena justru terjadi pada profesi guru yang semestinya akrab dengan dunia tulis-menulis.

Ada atau tidak ada tuntutan pemenuhan angka kredit jabatan fungsional, sudah seharusnya guru mempunyai kemampuan menulis untuk menunjang keberhasilan profesi yang mereka tekuni.

## PERUMUSAN MASALAH

Apabila memperhatikan dari uraian di atas, terungkap bahwa masih banyaknya para guru yang terkendala dalam proses penulisan karya tulis ilmiah untuk dapat terpublikasikan di jurnal ilmiah. Maka hal tersebut, dapat dirumuskan masalahnya adalah “Bagaimana perilaku komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh para guru SMA/SLB di lingkungan kabupaten Subang dalam menulis karya ilmiah yang akan di publikasikan di jurnal ilmiah?”

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perilaku Komunikasi

Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya yang dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kemampuan, kebutuhan, pengharapan dan lingkungan. Dalam perkembangannya perilaku manusia terhadap lingkungannya dapat dikaji dengan pendekatan kognitif, penguatan, dan psikoanalitis (Thoha,

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan guru SMAN I Subang, 7 Mei 2018

2004 :45-47). Komponen ketiga sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif menyangkut pada kecenderungan berperilaku. Pada mulanya secara sederhana diasumsikan bahwa sikap seseorang menentukan perilakunya, tetapi lambat laun disadari banyak kejadian dimana perilaku tidak didasarkan pada sikap. Menurut Hutagalung (2015: 85) titik putus sebab akibat yang bertentangan antara sikap dan perilaku tergantung pada intensitas sikap yaitu, apakah sikap itu merupakan sikap yang kuat dan jelas? Segala sesuatu yang mendukung sikap yang kuat pasti meningkatkan konsistensi sikap-perilaku. Sebaliknya, ketidak-konsistenan akan menimbulkan sikap yang lemah dan bertentangan.

Dengan demikian, perilaku komunikasi merupakan kegiatan fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Atau dengan kata lain adalah tindakan dalam berkomunikasi yang berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Jadi, perilaku komunikasi adalah suatu aktifitas atau tindakan manusia dari proses adanya rangsangan terhadap seseorang, dan kemudian seseorang tersebut menanggapi, yang dipengaruhi oleh lima unsur komunikasi dari Harold Laswell yakni siapa, apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat atau hasil apa. Dan

kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan baik dan berhasil apabila ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan dengan menggunakan verbal dan nonverbal.

### **Komunikasi Pendidikan**

Konsep pendidikan sejalan dengan masalah pendidikan yang pelaksanaannya berada dalam tanggungjawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan asosiasi pendidik. Di dalam proses belajar, atau lebih luasnya proses pendidikan, terkandung unsur-unsur lainnya yang mendukung terhadap penyelenggaraan suatu kegiatan pendidikan. Unsur-unsur tersebut adalah orang yang belajar, pihak yang membantu menyebabkan belajar, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat terwujudnya kegiatan pendidikan yang berkualitas, termasuk salah satunya adalah unsur komunikasi. Sehingga secara definisi komunikasi yang terkait dengan bidang pendidikan biasa disebut dengan komunikasi pendidikan. Menurut Pawit (2010: 50) bahwa komunikasi pendidikan merupakan sekedar media atau alat untuk memecahkan persoalan di bidang pendidikan yang meliputi unsur-unsur komunikasi yaitu komunikator, isi pesan, media, komunikan dan *feedback*.

Terkait dengan penelitian mengenai perilaku komunikasi pendidikan para guru dalam pelatihan penulisan karya tulis ilmiah

menjadi suatu tantangan tersendiri untuk mengetahui dan menjelaskan fenomena tersebut dari pendekatan komunikasi pendidikan. Yang di mana komunikasi pendidikan diharapkan apabila proses komunikasinya berjalan dengan baik antara komponen pendidikan tersebut maka idelanya akan terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran, terutama perubahan dalam domain pengetahuan, penilaian, dan kebiasaan pada suasana proses belajar mengajar. Dalam hal ini, belajar atau proses pendidikan membutuhkan komunikasi karena sebenarnya proses belajar merupakan proses komunikasi juga, yaitu penyampaian materi pengetahuan (pesan) oleh seorang tenaga pendidik (komunikator) kepada pihak sasarannya (komunikan).

### **Karya Ilmiah Guru**

Karya tulis ilmiah dalam pengembangan profesi guru terdiri atas: a) karya tulis hasil penelitian, pengkajian, survai, dan evaluasi; b) karya tulis berupa tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam bidang pendidikan, pengajaran, bimbingan, penilaian dan bidang lainnya; c) makalah berupa tinjauan atau ulasan ilmiah, gagasan sendiri dalam bidang pendidikan, pengajaran, bimbingan, penilaian dan sejenisnya; d) tulisan ilmiah populer dalam media massa; e) penyampaian makalah dalam bentuk prasarana

dalam pertemuan ilmiah; f) buku pelajaran atau modul; dan g) diktat pelajaran.

Menurut Sudjana dan Laksamana (2010: 2) jabatan guru adalah jabatan profesional, artinya untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dituntut keahlian dan kecakapan khusus yang harus diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Pengembangan profesi guru adalah usaha guru dalam rangka pengamalan ilmu, teknologi, dan keterampilan untuk meningkatkan mutu proses belajar-mengajar dan profesionalisasi tenaga kependidikan agar dapat memberikan manfaat dan nilai tambah bagi pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Lebih lanjut, di mana dalam metode deskriptif kualitatif menitikberatkan pada observasi dan suasana ilmiah yang tidak diarahkan oleh teori (Ardianto, 2010: 60). Penelitian ini

dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode pendekatan pengumpulan data sebagai berikut: observasi, *brainstorming* dan diskusi, wawancara, dan survei.

Adapun analisis data dalam penelitian ini menurut Nasution (dalam Ardianto 2010: 216) harus dimulai sejak awal dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) mereduksi data, yaitu mengurangi data hasil lapangan yang tidak sesuai; 2) menampilkan data, yaitu menyajikan berbagai data dalam bentuk matriks, grafik, bagan, dan jejaring; 3) mengambil kesimpulan dan verifikasi, yaitu berusaha mencari makna dari data yang dikumpulkan; 4) menganalisis data; 5) membuat lembar rangkuman, dan 6) menggunakan matriks dalam menganalisis data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi informan yang terlibat dalam kegiatan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah, peneliti melihat bahwa program ini diselenggarakan berdasarkan latar belakang kebutuhan keterampilan pihak guru tentang hasil penelitian yang perlu dipublikasikan di jurnal ilmiah. Latar belakang dengan kepentingan tersebut, dapat dilihat dengan konsep komunikasi pendidikan yang di mana

merujuk pada paradigma Laswell yaitu *who says in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Paradigma Laswell itu merupakan unsur-unsur proses komunikasi berupa komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Kelima komponen komunikasi tersebut senada dengan kegiatan dalam dunia pendidikan sehingga komponen komunikasi pendidikan tidak jauh berbeda dengan komunikasi biasa hanya objeknya saja yang berubah yaitu permasalahan yang terkait dengan pendidikan.

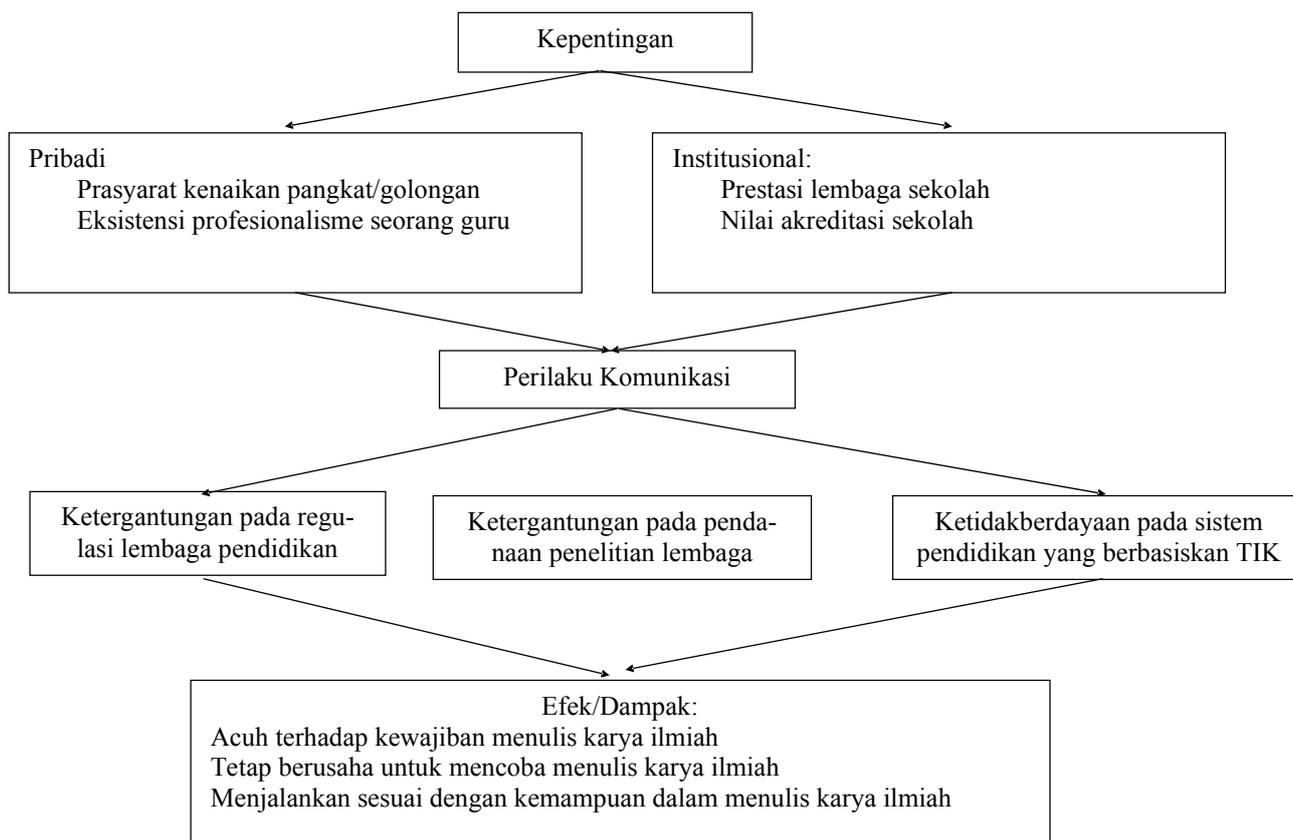
Aktifitas komunikasi pendidikan yang dilakukan dalam pelatihan penulisan karya ilmiah dimulai dengan pemetaan masalah untuk memperoleh tujuan mengenai hal-hal apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam proses penulisan karya ilmiah. Dari hasil pemetaan masalah ini diproses secara konsep Laswell untuk mendapatkan solusi di bidang pendidikan yang dihadapi oleh para guru SLB/SMA sederajat, khususnya di SMAN 1 Subang. Adapun fungsi komunikasi menurut Laswell dalam Komala (2009: 103) adalah sebagai pengamatan lingkungan, korelasi kelompok-kelompok dalam masyarakat ketika menanggapi lingkungan, dan transmisi warisan sosial dari generasi yang satu ke generasi yang lain.

Terkait dengan permasalahan pendidikan yang akan melahirkan perilaku komunikasi pendidikan, peneliti dapat menjelaskan fenomena tersebut berdasarkan konsep Laswell, yang di mana konsep ini merupakan salah satu model komunikasi yang termasuk tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu. Tujuan tertentu itu salah satunya adalah tujuan dalam bidang pendidikan. Lima hal yang menjadi komponen utama dalam proses komunikasi dalam permasalahan pendidikan apabila merujuk pada konsep Laswell adalah sebagai berikut: pertama, bila dilihat lebih lanjut dari model Laswell ini akan kelihatan bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan *who* tersebut adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Yang memulai komunikasi ini dapat berupa seseorang (pemateri/narasumber pelatihan) dan atau sekelompok orang.

Pertanyaan kedua adalah *says what* atau apa yang dikatakan. Pertanyaan ini berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan penulisan ilmiah, yakni tentang informasi teknik penulisan karya ilmiah beserta teknik publikasinya di jurnal ilmiah. Yang ketiga, adalah *to whom*. Pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi

penerima dari kegiatan pelatihan penulisan ilmiah, yakni para guru SLB/SMA sederajat. Sedangkan pertanyaan keempat adalah *through what* atau melalui media apa. Yang dimaksud dengan media dalam pelatihan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai alat/saluran komunikasi, yakni berupa tatap muka langsung dengan memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi yaitu proyektor dan situs jurnal ilmiah. Dan yang terakhir adalah *what effect* atau apa efeknya dari kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah, yakni kaitan dengan apa yang dicapai dan apa yang dilakukan oleh para guru sebagai hasil kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah, yakni terpublikasinya karya tulis ilmiah dari para peserta sebagai bentuk *outcome* pelatihan.

Dengan adanya komunikasi pendidikan, permasalahan pendidikan khususnya dalam hal proses penulisan karya ilmiah setidaknya dapat teratasi walaupun tidak sempurna yang diharapkan. Maka dari itu, dari fenomena yang muncul dapat tergambar dalam sebuah model atau bagan alir perilaku komunikasi pendidikan para guru yang terkait dengan penulisan karya ilmiah sebagai berikut:



**Bagan 1 Model Perilaku Komunikasi Pendidikan di Kalangan Guru pada Proses Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah**

Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh para guru SLB/SMA Sederajat di kabupaten Subang khususnya menampilkan berdasarkan kepentingan individual dan organisatoris. Kedua kepentingan ini menjadikan motif tersendiri bagi seorang guru dalam menulis karya ilmiahnya. Secara pribadi motif yang melatarbelakangi untuk menulis karya ilmiah bagi seorang guru adalah prasyarat untuk mendapatkan kenaikan pangkat/jabatan serta bukti eksistensi

profesionalisme dalam proses belajar mengajar. Sedangkan secara organisatoris tentunya memberikan nilai lebih dalam syarat akreditasi institusi lembaga pendidikan.

Keberadaan motif dalam hal menulis karya ilmiah tersebut dapat ditelaah lebih jauh terkait dengan komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya dan tujuan yaitu ingin mengubah perilaku sasaran tersebut. Untuk mengubah sasaran tersebut menurut Yusup

(2010: 2) maka dibutuhkan berbagai pendekatan teoritis maupun praktis tentang perubahan perilaku yang dikenal dengan teori belajar. Artinya, secara singkat komunikasi berfungsi memberikan keterangan, memberi data atau fakta yang berguna terkait dengan bidang pendidikan khususnya. Keberadaan motif dalam menulis karya ilmiah tersebut bagi guru dapat diatasi dengan komunikasi pendidikan secara tatap muka langsung dan bermedia. Karena sifat dari komunikasi tatap muka bersifat dua arah dan langsung dapat berkonsultasi dengan solusi yang ditawarkan secara terstruktur. Terkait dengan solusi komunikasi bermedia, para guru harus memahami bahwa media adalah pembawa pesan atau penyimpan pesan-pesan informasi, maka dengan sendirinya informasi dan media tak bisa dipisahkan, sebab informasi banyak disampaikan melalui media, termasuk dalam hal penulisan karya ilmiah (Yusup, 2010: 26).

Dari motif yang dimunculkan secara implisit dan eksplisit para guru terkait penulisan karya ilmiah yang menghasilkan perilaku komunikasi para guru yaitu ketergantungan pada regulasi lembaga, skema pendanaan, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam sistem pembelajaran. Perilaku komunikasi pendidikan yang diimplementasikan oleh para guru

tersebut merupakan wujud dari suasana komunikasi yang terbentuk dalam dunia pendidikan formal dalam hal menulis karya ilmiah.

Dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung pada proses pembelajaran dan penelitian bagi para guru, ternyata masih banyak para guru yang alergi terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (komputer). Akibatnya dalam hal perilaku komunikasi pendidikan, para guru masih “malu-malu” untuk bisa mengaplikasikan teknologi komputer tersebut dalam kegiatan proses belajar mengajar maupun penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, keterbatasan para guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu faktor penghambat dalam mempercepat akselerasi proses transfer pengetahuan menulis karya ilmiah yang sudah berbasiskan *open journal system* (OJS).

Adapun bentuk perilaku komunikasi pendidikan secara umum yang berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru dalam membuat karya ilmiah untuk dapat dipublikasikan masih tergantung pada regulasi, aspek pendanaan dan sistem teknologi komunikasi dan informasi. Dalam hal sistem regulasi, perilaku komunikasi pendidikan yang

dimunculkan adalah para guru akan termotivasi dengan baik dalam hal menulis karya ilmiah apabila telah mengetahui teknik-teknik sistematika menulis karya ilmiah yang baik dan benar. Dan selama ini masih banyak para guru yang belum mengetahui dengan baik mengenai cara-cara menulis karya ilmiah dari hasil penelitian ataupun praktikum bersama murid dalam upaya mengembangkan mata pelajaran. Sedangkan dalam hal ketergantungan dana penelitian, para guru akan menunggu dana untuk penelitian pengembangan mata pelajaran sebagai syarat diakuinya penelitian tersebut untuk dijadikan prasyarat kenaikan pangkat/jabatan berupa angka kredit. Jadi, apabila tidak berdasarkan dana yang berasal dari lembaga, penelitian mandiri yang dilakukan oleh para guru belum bisa dijadikan untuk pengajuan naik pangkat/jabatan. Sehingga hal ini menjadikan para guru akan berkompetisi untuk mendapatkan dana penelitian melalui proposal yang diajukan sesuai dengan kompetensinya.

Perilaku komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah muatan pesan komunikasi yang terkait dengan sistem penulisan karya ilmiah yang dilakukan oleh seorang guru. Dari hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa tindakan komunikasi yang terjadi antara guru dalam penulisan karya ilmiah terlihat kaku. Di mana hal tersebut terlihat dari cara

berkomunikasi peserta pelatihan (para guru) yang masih bingung mengenai konsep sistematika dan isi dari suatu karya tulis ilmiah yang dijelaskan oleh narasumber. Kebingungan ini bisa diindikasikan sebagai ketidaksiapan dari seorang guru dalam melaksanakan kewajiban penulisan karya ilmiah atau perasaan yang pesimis dari diakibatkan secara status kepegawaian belum mendapatkan dengan pasti dari pemerintah.

## **KESIMPULAN**

Dengan beberapa metode penyampaian materi dalam kegiatan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah yang telah dicapai adalah peserta memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai peran, fungsi, dan teknik penulisan karya tulis ilmiah dalam era keterbukaan informasi publik yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan secara perilaku komunikasi pendidikan, para guru yang mengikuti pelatihan karya tulis ini ikut terlibat untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dalam proses menuju publikasi ilmiah yang profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hutagalung, Inge. 2015. *Teori-Teori Komunikasi Dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Khairil, Muhammad. 2012. Perilaku Komunikasi Terpidana Kelompok Terorisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10 (2), 117-133.
- Khalid, A., Hubeis, A.V.S., dan Mintarti. 2009. Perilaku Komunikasi Aparat Pemda Kabupaten Dalam Pengarusutamaan Gender Di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 7 (1), 49-64.
- Moleong, L. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Aat Ruchiat, dkk. 2016. Perilaku Komunikasi Politik Pemilih Pemula Di Pilkada Kabupaten Bandung. *Jurnal Komunikasi-ISKI*, 1 (2), 102-113.
- Rorimpandey, Paramitha Amanda. 2016. Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path. *Jurnal Acta Diurna*, 5 (3),
- Sudjana, Nana dan Laksamana, Ulung. 2010. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah: Untuk Memperoleh Angka Kredit*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Thoah, Miftah. 2004. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusup, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional: Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara